

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang

Santi Rika Umami, Amrulloh Amrulloh

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: rohnania@gmail.com, amrulloh985@gmail.com

Abstrak: Kemajuan pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatifnya. Dampak berbahaya adalah kerusakan akhlak. Hingga pesantren menjadi pilihan masyarakat dalam pendidikan moral dan agama. Tujuan penelitian untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan pendidikan, internalisasi dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Asrama X Hurun Inn. Jenis Penelitian kualitatif dengan Metode Pengumpulan Data observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik Analisis Data dan Pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, Verifikasi dan Kesimpulan. Hasil penelitian Pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri, menanamkan kesopanan dalam kebiasaan sehari-hari, dan membangun interaksi baik. Proses internalisasi nilai pendidikan akhlak dengan memberikan materi pendidikan dan metode pembentukan akhlak, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membersihkan lingkungan. Faktor pendukung, dukungan dan dorongan positif dari orangtua, teman. Faktor penghambat Faktor dari diri sendiri, seperti sering pulanginya santri, sehingga akan ada kegiatan yang terlewatkan. Kebiasaan buruk dirumah pada saat di pondok dapat membuat kurang maksimalnya dalam melakukan kegiatan yang ada di asrama.

Kata kunci: internalisasi, pendidikan akhlak, santri.

Abstract: Advancement of knowledge and technology not least its negative impact, the impact of the danger is moral damage, until the pesantren or boarding school became community's choice in moral and religion education. The purpose of this study is to know how to implement education internalization and factors supporters and inhibitors internalization and the value of moral education value in Asrama X Hurun Inn. The type of qualitative research with observation data collection method, documentation and interview. Data analysis technique and collecting data at once data reduction, presentation data, verification and conclusion. Research result the implementation of moral education is moral refracton againts self instilled decency in day to habits, and build good interaction. The process of internalizing the value of moral education by providing educational materials and methods of moral formation such as refracton of doing good deeds and cleaning up the environment. Supporting factors is positive encouragement from parents, and friends. The inhibiting factor

is of self like often goes to home, so there will be missed activities. Bad habits at home can also affect maximum less in conducting activities in the dorm.

Keywords: internalization, *akhlāq* education, *santri*.

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang sudah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Bahkan saat memasuki millennium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia yang sampai saat ini masih banyak diminati. Yang mana pesantren merupakan pendidikan Islam yang masih tradisional di negara Indonesia. Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana siswanya (*santri*) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai.”

Tujuan utama pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain.¹ Hingga saat ini pesantren masih menjadi pilihan banyak masyarakat dalam hal pendidikan moral dan agama. Dengan banyaknya anggapan bahwa pondok pesantren mampu memberi pendidikan optimal baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sehingga dengan kemungkinan besar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik, berpengetahuan dan bermoral.

Selain untuk menuntut ilmu pesantren juga dikenal dengan tempat pembenahan akhlak yang mana akhlak berfungsi mewarnai dalam segala aspek kehidupan. Dalam periode sekarang sudah banyak Pondok Pesantren yang telah melengkapi kebutuhan pendidikan. Dengan tetap mempertahankan sistem pengajian dan juga dilengkapi dengan bentuk madrasah atau sekolah formal dengan mengadopsi kurikulum pemerintah.² Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap hidup dan perilakunya. Berbagai dampak tersebut tidak hanya menjangkiti manusia sebagai makhluk beragama, tetapi juga sebagai makhluk individual dan sosial.³ Salah satu dampak negatif yang paling berbahaya adalah kerusakan akhlak dan moral menjadi akibat yang tidak dapat dihindarkan. Diawali dengan

¹ Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974), 46.

² Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), 5.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 78.

minimnya pengetahuan agama dan dibarengi dengan kemajuan teknologi yang mana dapat dengan mudah mengakses hal-hal yang positif maupun negatif, dengan itu ada tuntutan untuk menyaring mana yang baik dan buruk.

Asrama putri Hurun Inn adalah salah satu asrama yang ada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, yang mempunyai beberapa model pengajaran dalam pendidikan akhlak, seperti adanya pengkajian kitab-kitab yang membahas akhlak seperti kitab *Tuhfatul Atfāl*, *Aqīdat al-‘Awwām*, *al-Akhlāq li al-Banāt*, dan lain-lain.

Selain dalam bentuk pembelajaran akhlak, asrama x Hurun Inn juga menerapkan beberapa kebiasaan dalam pembentukan akhlak santri seperti pelaksanaan shalat jamaah, *muraja’ah*, kerjabakti, dan hafalan.⁴ Dengan demikian tujuan pendidikan yang ada di Asrama X Hurun Inn tidak semata-mata untuk memperkaya pengetahuan santriwati dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah.⁵ Berdasarkan uraian diatas membuat penulis ingin meneliti tentang: ”Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak santri putri di AsramaX Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.”

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang? untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang? untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang?

Metode Penelitian

Berkaitan dengan jenis penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum di Asrama Hurun Inn. Adapun pendekatan yang peneliti lakukan adalah dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya

⁴ Diah Ayu, Pra Wawancara, Jombang, 20 Desember 2016.

⁵ Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās 1993), 216.

prilaku, motifasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷ Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena salah satu tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti akan sulit untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸

Adapun Pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut. Pertama, metode observasi. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang apa adanya dalam kenyataan. Dengan observasi peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial. Dalam garis besar observasi dapat dilakukan melalui: (1) partisipasi pengamat menjadi sebagai *partisipan* atau (2) *tanpa partisipasi* pengamat jadi sebagai *non-partisipan*.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang (*Obyek*) yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian di Asrama X Hurun Inn.¹⁰

Kedua, metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.¹¹ Pada bagian ini peneliti akan melakukan pengumpulan dokumen berbentuk tulisan maupun gambar seperti catatan harian, biografi, foto peraturan dan kebijakan yang ada pada Asrama X Hurun Inn. Ketiga, metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan keadaan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan menggunakan panduan wawancara atau *interview guide*.¹² Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka (*open interview*). Wawancara terbuka adalah wawancara yang bebas, yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.¹³ Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tidak dibatasi oleh informan. Maksud observasi *partisipan* dianjurkan untuk

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia 2009), 174.

⁸ *Ibid.*, 174.

⁹ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 107.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: CV. Alfabeta 2009), 227.

¹¹ *Ibid.*, 240.

¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia 2009), 193.

¹³ *Ibid.*, 193.

bersosialisasi secara langsung yang bertujuan untuk pengambilan data dan merekam atau menulis semua yang terjadi dalam penelitian tersebut.

Kajian Teoretis

Internalisasi berasal dari kata *interen* atau *internal* yang dapat diartikan dalam atau sebagai proses “pembiasaan” atau penanaman sikap kedalam diri seseorang yang mana melalui sebuah pembelajaran maupun bimbingan¹⁴. Sedangkan Nilai pembelajaran akhlak mempunyai arti sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai obyek atau sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua komponen atau lebih yang saling berkaitan satu sama lain.¹⁵ Lebih jelasnya bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan, dan interaksi belajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai.¹⁶

Kata akhlak dalam kamus tasawuf adalah jamak dari kata “*Khuluk*” dimana dalam bahasa Indonesianya akhlak diartikan sebagai perilaku atau moral.¹⁷ Dalam beberapa pendapat dari para ahli tentang akhlak Hamzah Ya’qub mengemukakan akhlak sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁸

Pengertian akhlak bisa disederhanakan sebagai berikut. (1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Seperti halnya jika kita dapat mengatakan seseorang dermawan, maka sifat dermawan tersebut telah mendarah daging dalam diri orang tersebut, dan sifat tersebut tetap dibawanya kapan pun dan dimanapun dia berada. Sehingga dengan adanya sifat tersebut dapat membedakan antara dirinya dan orang lain.¹⁹ (2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan sebuah perbuatan tetapi perbuatan itu dilakukan karena paksaan, tekanan atau hanya ingin dilihat jauh lebih baik maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai akhlak dari orang yang melakukannya.²⁰ (3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, dan bukan karena bersandiwara. Manusia adalah makhluk yang pandai bersandiwara atau berpura-pura,

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹⁵ *Ibid.*, 43.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ M Sholihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2002), 20.

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qu’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 67.

¹⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 6.

²⁰ *Ibid.*, 6.

untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya kita dapat melihat apakah hal tersebut sering dilakukan atau tidak.²¹

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam diri sendiri adalah sebagaimana berikut. Pertama, jujur. Secara etimologi jujur adalah benar. Adapun yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta yang terjadi. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, jujur adalah berlaku benar, baik dalam perkataan ataupun perbuatan.²² Berlaku benar dan jujur ini merupakan dorongan suara hati manusia yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Menurut Al-Ghazali jujur yang sempurna adalah menghilangkan sifat *riya'* dalam diri sendiri.²³

Kedua, amanah. Menurut etimologi, amanat adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan. Amanat merupakan keterbalikan dari khianat.²⁴ Adapun menurut terminologi, amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah (*haqullah*), maupun milik hamba (*haqul adam*).²⁵ Oleh karena itu, dapat disebutkan pula bahwa amanat adalah Menyampaikan atau melaksanakan sesuatu yang di tugaskan kepada kita baik amanah dari Allah maupun sesama manusia yang mana amanah harus dijaga agar tetap utuh karena amanah harus utuh tidak dapat ditambah maupun dikurang. Amanat dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati, karena amanat sesungguhnya adalah sesuatu yang berat dipikul, kecuali bagi orang yang memiliki sifat dan sikap amanat.²⁶

Ketiga, sabar. Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, setabil, dan konsekuen dalam pendirian.²⁷ Sabar juga dapat diartikan dengan tabah menghadapi cobaan, dan dapat dilakukan dengan istiqomah dan terus-menerus dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Artinya, seseorang harus konsisten dalam beribadah, seperti shalat, jihad, *qona'ah*, dan bersyukur.²⁸ Pada dasarnya kesabaran bukanlah sebuah sifat akan tetapi sebuah keputusan karena sebuah pengertian yang baik, karena banyak hal yang membutuhkan sabar didalam nya, seperti halnya menunggu dari upaya kita dengan pengertian karena upaya tersebut membutuhkan waktu yang baik, membutuhkan do'a, maka dengan hal

²¹ *Ibid.*, 7.

²² Muhammad Zain, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, 1993), 320.

²³ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 3, 320.

²⁴ Hamzah Ja'qub, *Etika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak* (Jakarta: Publicita, 1978), 88.

²⁵ Muhammad Zain, *Akhlak Tasawuf* (Semarang: Al-Husna, 1993), 57.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 204.

²⁷ *Ibid.*, 211.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 67.

tersebut kita bersabar.²⁹ Sabar juga dibutuhkan dalam meninggalkan maksiat hal ini dapat dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu, dan meluruskan keinginan-keinginan buruk yang dibisikkan oleh setan, jika seseorang benar-benar dapat melakukannya niscaya Allah akan memberi hidayah kepadanya. Seseorang juga harus senantiasa sabar-tatkala ditimpa musibah atau kemalangan, karena pada dasarnya dunia adalah tempat ujian.³⁰ Allah akan menguji keimanan seseorang antara lain dengan ditimpakannya musibah, namun demikian bukan berarti Allah tidak sayang kepada hambanya, melainkan sekedar untuk menguji, sejauh mana kekuatan imannya. Kesabaran sempurna yaitu tunduk sepenuhnya tanpa syarat kepada Allah, dengan menerima apa saja yang ada. Sabar merupakan kebaikan utama karena memerlukan ketundukan yang utuh, dan orang yang menggabungkan kesabaran dengan rasa syukur adalah seseorang yang memiliki hikmah.³¹

Keempat, tawadu. Secara etimologi tawadhu' adalah merendahkan diri, atau rendah hati.³² Menurut Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* berpendapat bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan takabur dan kesombongan, sedangkan ujung yang condong pada kekurangan dinamakan merasa hina diri dan rendah jiwa. Pertengahan antara kedua sifat itulah yang dinamakan tawadhu' atau rendah hati.³³ Sifat rendah hati, dapat menghargai siapa saja yang dihadapinya baik tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk dapat melahirkan sifat ketenangan jiwa, dan menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

Kelima, berbuat baik (Ihsan). Ihsan dalam konteks perbuatan ialah berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah. Ihsan merupakan salah satu perbuatan terpuji dimulai dari saling menghargai, toleransi, menolong, dan memaafkan. Kita juga mempunyai kewajiban ikhsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya dengan cara yang benar yang sesuai dengan syariat Islam yang telah diajarkan, yaitu dengan menyempurnakan syarat, rukun, sunah dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan dapat ditunaikan seseorang jika saat pelaksanaan ibadah tersebut dilakukan dengan baik, benar dengan kesadaran penuh.

²⁹ *Ibid.*, 56.

³⁰ *Ibid.*, 57.

³¹ Zamakhsyary Dhovier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi 2015).

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1973), 501.

³³ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*, (Semarang: Toha Putra, 1993) 358.

Gambaran Lokasi Penelitian

Letak geografis Asrama X Hurun Inn berada di PPDU Rejoso Peterongan Jombang, RT: 001 RW: 008, sebelah timur Asrama X Hurun Inn letaknya persis di depan MAN Rejoso, untuk sebelah selatan berbatasan dengan asrama VII Al-Husna, dan sebelah utara berbatasan asrama VI Assafi'iah. Asrama X Hurun Inn merupakan salah satu asrama yang ada di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, yang ada di desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.³⁴

Pada tahun 1994, ketika pondok pesantren Darul 'Ulum masih terdiri dari 9 asrama, didirikanlah Asrama putri Hurun Inn oleh HM. Zaimuddin As'ad bersama Hj. Umy Hasunah, sehingga asrama yang berlokasi di dekat asrama VIII Al-husna disebut juga sebagai Asrama X. Pada tahun pertama, santriwatinya hanya berjumlah 7 orang yang ditempatkan di kamar bagian belakang dari kediaman pengasuh, karena pembangunan asrama putri yang berdiri terpisah dari kediaman dan masih dalam proses pembangunan. Nama Hurun Inn diambil dari Al-Quran surah al-waqiah ayat 22, yang berarti bidadari, dengan harapan para santri watinya memiliki sifat dan akhlak laksana makhluk surgawi tersebut.³⁵

Hingga sekarang asrama X Hurun Inn mempunyai 4 lantai gedung dengan total 21 kamar, yang mana setiap kamar diberi nama-nama yang unik yaitu nama-nama nada bacaan al-qur'an seperti rosh, jiharka, zanjiron dan sebagainya.³⁶

Visi dan Misi Asrama Asrama X Hurun Inn adalah "Menjadi wadah menuntut ilmu yang mampu melahirkan muslimah bertaqwa, bermanfaat dan bermartabat." Misi Asrama adalah: Membekalisantriwati dengan akhlakul karimah berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis; Menumbuhkan kedisiplinan santriwati dalam beribadah dan bermuamalah; Membangun semangat solidaritas antar sesama; Membangkitkan rasacinta yang tinggi pada al-Qur'an.

Penyajian Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian, peneliti akan menyajikan data-data tersebut dalam hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Pelaksanaan pendidikan akhlak di asrama x hurun inn pada dasarnya dilakukan dengan melalui beberapa hal. Pertama, letauladanan. Dalam hal ini pengasuh berperan langsung dalam memberi tauladan atau mencontohkan perbuatan yang baik dan benar

³⁴ Dokumen Asrama X Hurun Inn.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*,

kepada para santri asrama X Hurun Inn. Seperti halnya saat ada kegiatan gotong royong maka tidak hanya para santriwati dan ustadzah saja yang berpartisipasi tetapi pengasuh juga ikut andil dalam kegiatan gotong royong tersebut. Hal tersebut dilakukan guna memberi contoh langsung atau tauladan untuk para santriwati agar senantiasa dapat mencontoh apa yang telah pengasuh lakukan.³⁷

Kedua, proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi pendidikan ada dalam pembelajaran sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan tersebut mencakup seluruh bahan pelajaran yang terdiri dari beberapa ilmu. Salah satu ciri pembelajaran yang ada di asrama X Hurun Inn adalah pembelajaran dengan kitab-kitab agama klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Meskipun pada saat ini sudah banyak perubahan dan pembaharuan yang terjadi dipondok pesantren, yaitu dengan adanya pengajaran pengetahuan umum sebagai salah satu bagian penting yang ada di pesantren. Dengan pembelajaran kitab-kitab klasik di asrama X Hurun Inn, yang mana kitab-kitab tersebut merupakan karangan-karangan ulama yang menganut aliran faham syafi'iah diharapkan dapat menjadi usaha untuk meneruskan tujuan pesantren yaitu mendidik para santri untuk menjadi penerus generasi Islam.

Tujuan awal dari pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³⁸ pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik sehingga kelak peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga pandai dalam bersikap. Dengan hal tersebut maka santriwati di Asrama X Hurun Inn diharapkan dapat menjadi individu yang terbiasa melakukan perbuatan akhlak yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari hal-hal yang buruk, tercela dan hina. Agar santriwati asrama X Hurun Inn memiliki akhlak yang baik, maka pengasuh mengupayakan pembiasaan nilai-nilai dari pendidikan akhlak dalam kebiasaan sehari-hari. Seperti mengajarkan tata cara berbusana yang baik dan benar dan sebagainya.³⁹ Dengan adanya upaya tersebut para santriwati akan nampak dalam prilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena danya paksaan dari pihak manapun.

Ketiga, pergaulan. Sebagaimana yang kita ketahui, pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri, jadi mengenai pergaulan dipesantren tentunya tidak bisa kita lepaskan dari santri itu sendiri. Seperti

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 5.

³⁹ KH. Zaimuddin Wijadja As'ad, *Wawancara*, Jombang, 19 Mei 2017.

yang telah dikatakan oleh pengasuh Asrama X Hurun Inn: “Bahwasannya telah disampaikan kepada para santri bagai mana seharusnya bergaul seperti memilih teman, berkata hingga tata cara berucap.”

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diterapkan pada santri putri di Asrama X Hurun Inn. Pertama, metode latihan dan pembiasaan. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah salah satu cara mendidik dengan memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang kemudian dapat membiasakan santri untuk melakukannya dengan istiqomah. Dalam proses pendidikan di pesantren metode ini diterapkan pada hal yang berhubungan dengan amanah, bertawaduk dan ibadah-ibadah amaliyah. Dengan melakukan latihan dan pembiasaan maka lambat laun para santriyati akan mempunyai akhlak mahmudah yang telah tertanam didalam diri sendiri.

Kedua, metode keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari beberapa metode yang cukup ampuh dalam mempersiapkan dan pembentukan akhlak terhadap anak didik. Seorang pendidik merupakan mutlak sebagai contoh dan tauladan bagi anak didiknya, yang mana bentuk ucapan, perbuatan ataupun yang bersifat material dan spiritual. Meskipun anak didik berpotensi besar untuk dapat melakukan sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang baik dan benar, anak didik akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral.⁴⁰

Sebagaimana metode-metode lainnya tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri yaitu: metode keteladanan dapat memberikan kemudahan pada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar dan mengajar yang telah dilakukan; metode keteladanan akan mempermudah anak didik dalam mempraktekan dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya; metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik; dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik;⁴¹ dengan metode keteladanan juga dapat mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena sadar bahwa dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁴²

Ketiga, ibrah. Adapun pengambilan ibrah dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah tauladan, fenomena atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi, baik dari masa lampau maupun dari masa

⁴⁰ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 12.

⁴¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 98.

⁴² *Ibid.*, 33

sekarang.⁴³ Di asrama X Hurun Inn tidak jarang pengasuh memberi ibrah pada santriwati yang mana biasanya disampaikan pada saat memeberi nasehat atau ceramaah saat sehabis jamaah salat. Di asrama X Hurun Inn tidak jarang pengasuh memberi ibrah pada santriwati yang mana biasanya disampaikan pada saat memeberi nasehat atau ceramaah saat sehabis jama'ah sholat. Seperti yang pengasuh lakukan memberi ibrah kepada para santriwati dengan menceritakan kisah-kisah islam, pengalaman-pengalaman saat melakukan proses menghafal al-qur'an, dan manfaat-manfaat yang didapat dari menghafal al-qur'an. Dengan adanya ibrah dapat mendorong santriwati untuk berbuat hal-hal yang lebih baik seperti bertambah rajin dalam hafalan al-Qur'an.⁴⁴

Keempat, nasehat. Dalam asrama X Hurun Inn pengasuh sangat berperan dalam hal ini. Seperti memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh para santri. Menasehati tentang kerajinan saat beramal yaitu untuk dapat selalu menunaikan salat berjamaah, dan membaca al-qur'an saat setelah shalat. Menasihati tentang motivasi dalam melakukan kebaikan, yaitu untuk selalu rajin dalam menghafal hafalan, dan tidak lupa untuk senantiasa *muraja'ah (mengulang pelajaran)*. Menasehati tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, seperti larangan *menggosob* (meminjam barang tanpa meminta izin dari pemiliknya) yang mana hal tersebut kadang terjadi di antara para santri.⁴⁵ Selain pengasuh teman sebaya juga dapat memberi nasehat sesama temannya seperti untuk tidak melakukan *ghosob* terhadap barang yang bukan miliknya dan selalu melaksanakan piket sesuai jadwalnya.

Kelima, kemandirian. Melalui kemandirian adalah hal yang dilakukan diasrama X Hurun Inn, yang mana dengan adanya kemandirian, santri dapat melakukan tingkah laku untuk mengambil dan melaksanakan keputusan atas apa yang seharusnya dilakukan. Seperti proses pengambilan dan pelaksanaan santri yang biasa berlangsung di lingkungan pesantren, seperti keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas harian menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, seperti dalam hal pengelolaan keuangan, belanja bulanan, mencuci baju, dan sebagainya.⁴⁶

Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang

⁴³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta, ITTIQA, 2001), 57.

⁴⁴ Laila, *Wawancara*, Jombang 17 Mei 2017.

⁴⁵ KH. Zaimuddin Wijadja As'ad, *Wawancara*, Jombang, 19 Mei 2017.

⁴⁶ Hidayatul Asrifah, *Wawancara*, Jombang, 19 Mei 2017.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat yang ada di asrama X Hurun Inn.

Faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terdapat faktor-faktor pendukung baik dari dalam maupun dari luar. Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang maka untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa anak. Dengan itu maka diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia. Selain itu adanya niat yang ada dalam diri individu yang baik dan benar juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, karena dengan adanya niat akan dapat menghalau tatkala seseorang kurang dapat melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Jika seseorang sudah mempunyai niat maka setidaknya dapat sadar dan berfikir untuk dapat melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yaitu dengan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, melakukan shalat berjamaah, dan selalu hadir dalam setiap pengajian.⁴⁷

Faktor dari luar. Banyak faktor pendukung yang dapat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dari luar diri para santri. Keluarga: Seperti yang telah dikatakan pengasuh Asrama X Hurun Inn: “bahwa salah satu faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah orangtua. Orangtua yang selalu memberi dukungan dan harapan positif dapat membantu anak dalam proses internalisasi anak didalam pesantren.” Dalam hal ini latar belakang keluarga para santri juga dapat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya, bahwasannya orangtua yang sudah membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil juga sangat membantu anak dalam menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan pembiasaan dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah didapatnya. Ustadz/Ustadzah: Dalam proses belajar mengajar para pendidik tidak hanya memberikan materi tentang pembelajaran tetapi juga mendidik moral anak didiknya, oleh sebab itu para Uatadz/Ustadzah memberikan teladan yang baik kepada para peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar didalam majlis maupun diluar majlis. Seperti membiasakan selalu hadir dan tepat waktu dalam proses belajar mengajar.⁴⁸

Lingkungan: Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara bahwa lingkungan asrama X Hurun Inn sangat mendukung sekali dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, hal ini disebabkan

⁴⁷ Syarifah, *Wawancara*, Jombang 17 Mei 2017

⁴⁸ Syahidah, *Wawancara*, Jombang, 17 Mei 2017.

karena berlandasan letak asrama X Hurun Inn dekat dengan asrama-asrama lain yang ada di pondok pesantren Darul 'Ulum, dengan hal tersebut maka para santri tidak akan merasa asing lagi dengan apa yang seharusnya diterapkan dari nilai-nilai pendidikan akhlak, karena para santri dari asrama-asrama lain sedikit banyak juga melakukan hal yang sama. Lingkungan yang ada didalam Asrama X Hurun Inn juga terjaga baik kebersihannya, karena kebersihan harus dijaga. Seperti adanya kegiatan gotong royong setiap hari jum'at, semua para santri wajib mengikuti dan melaksanakan tugas-tugas yang telah dijadwalkan.⁴⁹ Hal ini pun diawasi oleh pengasuh, ustadzah dan para pengurus karena dengan menjaga kebersihan lingkungan merupakan wujud internalisasi dari salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak.

Teman: Dari hasil observasi dan wawancara dari pengasuh Asrama X Hurun Inn mengatakan: teman dan pergaulan merupakan salah satu faktor besar dalam mendukung berjalannya internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu dengan bergaul sesama teman yang dapat mendorong kita untuk melakukan hal-hal positif.⁵⁰ Jika seseorang berteman sengan idividu yang baik maka lambat laun seseorang tersebut akan terbawa baik juga. Seperti halnya dengan adanya kegiatan shalat berjama'ah maka secara tidak langsung akan membuat para santri melakukannya secara bersama. Selain itu dalam berinteraksi dengan sesama teman atau pun senior dengan percakapan dan ucapan yang santun. Fasilitas: Fasilitas yang ada di asrama X Hurun Inn sudah mencukupi untuk melakukan kegiatan-kegiatan para santriwati, yang mana asrama X Hurun Inn memiliki fasilitas yang mendukung untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti tersedianya fasilitas mushalla yang dapat digunakan untuk banyak kegiatan seperti kegiatan amaliyah, shalat berjama'ah, belajar al-Qur'an dan majlis *ta'lim*.⁵¹

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak di Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. Dari hasil wawancara dan observasi di asrama X hurun Inn bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santriwati terdapat faktor-faktor penghambat baik dari luar maupun dari dalam.

Faktor dari dalam (internal). Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di asrama X Hurun Inn bahwasannya faktor penghambat terdapat dari dalam diri sendiri, karena karakter seseorang yang berbeda-beda dari latar belakang Yang berbeda pula dapat mempengaruhi, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh pendidik terkadang tidak berjalan dengan maksimal.⁵² Dengan adanya santriwati yang dapat

⁴⁹ Laili, *Wawancara*, Jombang, 17 Mei 2017

⁵⁰ KH. Zaimuddin As'ad, *Wawancara*, Jombang 19 Mei 2017

⁵¹ Safa, *Wawancara*, Jombang 17 Mei 2017

⁵² KH. Zaimuddin As'ad, *Wawancara*, Jombang 19 Mei 2017

memahami dan melakukannya dengan baik pembinaan tersebut dan adanya santriwati yang tidak dapat melakukan pembiasaan dengan maksimal. Selain itu ada kebiasaan buruk lainnya yang dapat menghambat proses internalisasi, seperti yang telah dikatakan oleh pengasuh Asrama X Hurun Inn: kebiasaan sering pulang, yang mana hal tersebut dapat membuat santri tertinggal dari kegiatan-kegiatan yang ada di asrama.⁵³ Dengan terbiasa tertinggal kegiatan maka dapat memicu adanya rasa malas yang ada didalam diri individu.

Faktor dari luar. Terdapat beberapa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santriwati. (1) Keluarga. Keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku anak, karena keluarga adalah proses pendidikan pertamakali yang dapat oleh anak. Jika dari awal keluarga tidak ada membiasakan atau memberi pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama, akhlak, maka proses internalisasi yang akan dilakukan oleh anak akan tidak maksimal. Pengasuh Asrama X Hurun Inn berkata: “Dengan adanya kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dirumah, saat sebelum masuk pondok, juga dapat menjadi faktor penghambat”.⁵⁴ Anak yang baru mendapatkan nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren sedikit banyak perlu memahami tentang apa yang baru ia ketahui. Selain hal itu kebiasaan orangtua saat berkomunikasi dengan anak juga mempengaruhi, jika orangtua melakukan komunikasi dengan kurang baik, seperti tata cara berbicara baik saat menegur atau pun menasehati tidak dengan cara yang baik dan benar juga dapat mempengaruhi kebiasaan anak yang kurang baik.

(2) Media informasi. Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang dapat menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Akhlak pada santri. Seperti halnya komputer, internet, dan handphone yang perlu adanya batasan dalam penggunaannya dan penyaringan terhadap informasi-informasi yang terdapat didalamnya. Jika tidak dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar maka dapat mempengaruhi para santri kedalam hal yang negatif. Seperti contoh adanya batas penggunaan warnet yang ada di asrama X Hurun Inn sehingga para santri akan hanya akan dapat menggunakan internet dalam waktu-waktu tertentu.⁵⁵

(3) Pergaulan. Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, atau oleh individu dengan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Kanti, *Wawancara*, Jombang, 17 Mei 2017

pembentukan kepribadian individu. Dengan pergaulan yang ia lakukan maka sedikit banyak dapat mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun yang negatif.⁵⁶ Pergaulan yang negatif lebih banyak mengarah hal-hal yang tidak baik, bebas, dan tidak teratur, dan hal inilah yang dapat menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak para santri. Dengan keadaan banyaknya usia remaja yang ada maka tidak luput dari pergaulan antar sesama. Dalam usia remaja ini biasanya seseorang akan labil, seperti mudah terpengaruh, dan ingin melakukan hal-hal baru yang mana hal-hal tersebut belum tentu merupakan perbuatan yang positif. Maka alangkah baiknya jika kita dapat memilih pergaulan yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan yang jauh lebih baik yang tidak membuat kita menjadi individu yang buruk.⁵⁷

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan akhlak di asrama X Hurun Inn yaitu, seperti pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan kesopanan dalam kebiasaan sehari-hari, akhlak sesama santri dapat dilakukan dengan membangun interaksi yang baik dan didasarkan pada sikap saling menghormati. Selain hal tersebut menjaga kebersamaan adalah hal yang ditekankan pengasuh untuk para santri wati, yaitu seperti halnya selalu shalat berjama'ah bersama, bergotong royong dan lainnya, karena pada dasarnya perbuatan yang mencerminkan akhlak seseorang itu akan muncul tatkala sedang berinteraksi dengan orang lain. Selain akhlak terhadap diri sendiri, ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri dalam pembentukan akhlak, seperti akhlak terhadap Allah dengan membiasakan menjalankan ibadah sesuai dengan syariah, dan akhlak terhadap alam semesta dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. Akhlak santri asrama X Hurun Inn dapat dikategorikan baik. Indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di Asrama X Hurun Inn di lakukan dengan dua cara yaitu: (1) Dengan memberikan materi-materi pendidikan akhlak dan metode pembentukan akhlak. Selain hal tersebut pembiasaan nilai-nilai pendidikan akhlak juga dilakukan, yang mana dengan dilakukannya hal tersebut dapat menumbuhkan akhlak santri merupakan implementasi dari materi-materi pendidikan akhlak yang diajarkan pendidik kepada santri Asrama X Hurun Inn. (2) Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan para santri inilah yang kemudian menjadi tradisi. Tradisi yang dimaksud disini adalah perilaku yang sudah menjadi

⁵⁶ Fitriah, *Wawancara*, Jombang, 17 Mei 2017

⁵⁷ *Ibid.*

kebiasaan dalam keseharian yang senantiasa dilakukan, diamalkan dan dilestarikan di Asrama X Hurun Inn, seperti halnya pembiasaan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan membersihkan lingkungan.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak di asrama X Hurun Inn adalah sebagai berikut. Faktor pendukung: Orangtua, dengan adanya dukungan dan dorongan yang positif dari orang tua dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para santriwati. Selain orangtua, teman juga sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, dengan adanya teman yang dapat memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan positif maka hal tersebut dapat membawa teman yang lain untuk dapat melakukan hal yang sama. Faktor penghambat: Faktor dari diri sendiri, seperti sering pulangnya santri, hal tersebut jelas sangat menghambat proses internalisasi yang ada, karena dengan sering banyak pulangnya santri maka akan ada kegiatan-kegiatan yang terlewatkan. Selain itu Kebiasaan-kebiasaan buruk saat dirumah yang sangat melekat pada individu juga dapat menjadi faktor penghambat, karena dengan adanya kebiasaan buruk yang masih melekat pada saat sudah di pondok dapat membuat kurang maksimalnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama.

Daftar Pustaka

- Abrasy (al), M. Athiah. 2003. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Toumy (al), Muhammad Omar. 1992, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Samsul, Amin Munir. 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Rasihin, Anwar. 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Armai, Arif. 1995, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharsimi, Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Shulkhan, Badri Mochammad. 2016, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Burhanuddin, Tamyis. 2001, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta, ITTAQA.
- Zamakhsyary, Dhovier. 2015, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi.
- Hamzah, Ja' kub. *Etika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, Jakarta: Publicita.
- Mahjudin. 1996, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia

- Masrifah. 2010, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah 2 Sirampong Brebes*, Skripsi, IAIN Wali Songo Semarang.
- Masy'ari, Anwar. 2007, *Akhlak Al-quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2013, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba
- Munawwar, Husin Agil Said (al). 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat.
- Nahlawi (al), Abd Rahman. 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashih, Abdullah. 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 2009, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abudin,Nata. 2001, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadhari,Nawawi. 1993, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Nazir, Moh. 2009, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Nurainiyah. 2000, *Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di SMP Antasena Magelang*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang
- Mitha,Purwadar. W,J,S. 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rama, Bahaking. 2003, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Parodatama Wiragemilang.
- Rianto,Yatim. 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: UNESA University
- Rayid,Ridha. 1998, *Tafsir al-Manar, jilid II* (Mesir: Maktabatah al-Qahirah).
- Sholihin, M. 2002, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya
- Soedijarto. 1993, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung: CV.Afabeta.
- Suprayogo, Imam. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Humaidi,Tatapangsar.1990, *Pendidikan Agama Islam Untuk Indonesia*, Malang: Ikip Malang.
- Warsono, Andy. 2011, *Pemikiran Keagamaan Aspek Akhlak Santri Assalafiyah Lawungragi Bulakamba Brebes*. Skripsi IAIN Walisongo
- Yunus, Mahmud. 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Zahrudin, AR danSinaga Hasanuddin. 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, RajaGrafundo Persada.

Zain, Muhammad. 1993, *Akhlak Tasawuf*, Semarang: Al-Husna.